











## **B. Masuknya Benih Sayur Produksi Pabrik ke Dusun Lengki**

Petani sayur Lengki sudah bertani sayur sejak tahun 1990 yakni lebih dari 25 tahun. Awalnya dulu para petani merasa cukup mandiri dalam pembenihan beberapa jenis sayur yaitu kangkung, sawi dan bayam. Peralihan penggunaan benih yang awalnya hasil kemandirian petani berubah dengan benih hasil produksi pabrik karena para petani sayur menganggap benih pabrik lebih bermutu dan waktu lebih efisien dalam proses pertaniannya.

Hasil panen dalam setiap panen diantaranya sayur : sawi, kangkung, dan bayam dalam ukuran luas lahan 15 M<sup>2</sup> dengan benih  $\pm 2$  kg mencapai hasil 35 pak. Sedangkan untuk benih hasil kemandirian petani lain hampir sama yaitu berkisar 30-35 pak. Dengan kepraktisan dalam mendapatkan benih sayur ini menjadikan daya tarik tersendiri oleh petani sayur Lengki. Dari tahun ketahun petani mendapatkan kemudahan untuk mengakses benih sayur produksi pabrik karena banyaknya media dan jasa penyalur yang memasarkan benih, bahkan terdapat pusat macam-macam benih unggul hasil pabrik yang dijual di Pasar suko Sidoarjo. Jenis sayur yang beredarpun semakin banyak dengan segala kelebihan yang ditawarkan.

Berbagai macam jenis benih sayur dengan mudah dijumpai di pasaran yang diperjual belikan dengan bebas. Jenis-jenis benih sayur yang beredar di pasaran diantaranya: Benih Pertiwi, BISI, Panah Merah, Cia Tai dan lain sebagainya, dengan berbagai keunggulan yang ditawarkan produsen dalam setiap jenis benih sayur yang dihasilkan. Adanya berbagai jenis benih sayur tersebut









Sedangkan untuk permintaan sayuran di pasaran pada awal 2000an mulai mengalami peningkatan di setiap tahunnya dikarenakan banyak masyarakat yang mulai sadar akan kesehatan, dengan banyak mengkonsumsi sayuran hijau sebagai makanan sehari-hari. Tradisi masyarakat Jawa yang selalu mengkonsumsi sayur sebagai pelengkap disetiap makannya dan banyaknya warung makan atau restoran Padang yang membutuhkan sayur khususnya daun singkong dan daun pepaya sebagai menu wajib yang ada di warung atau restoran mereka membuat permintaan sayur semakin meningkat.

Lima tahun berikutnya tepatnya awal tahun 2004 telah terjadi perubahan yang signifikan, benih sayur petani lokal hasil pembenihan mandiri mereka mulai tidak lagi ditanam oleh petani sayur Lengki. Hal tersebut dikarenakan hasil panen benih sayur pabrik lebih banyak dan tidak terlalu repot untuk melakukan pembenihan sendiri. Keadaan tersebut sebagai salah satu alasan petani sayur yang dulunya masih menanam benih sayuran hasil petani lokal pun akhirnya menjadi penasaran dan mencoba menanamnya, sehingga banyak petani sayur yang menanamnya. Namun ada sebagian kecil dari petani lokal yang masih melestarikan ilmu lokal untuk menanam benih hasil pembenihan secara mandiri.

Benih sayur pabrik mulai merajai di kalangan petani sayur, banyak petani sayur yang lebih memilih benih pabrik dengan segala kelebihan yang ditawarkan melalui promosi-promosi iklan maupun sales pemasarannya. Secara tidak langsung mempengaruhi masyarakat Lengki pada umumnya. Petani yang awalnya menggarap sawah mulai ikut bertani sayur dengan menyewa lahan beru milik PT kepada pemerintah desa. Lahan tersebut awalnya mangkrak tidak terurus dengan







membelinya untuk ditanam di lahannya. Minat ini didukung dengan keinginan petani sayur untuk memperoleh hasil panen yang lebih jika dibandingkan dengan benih sebelumnya.

Dalam proses perkembangan benih sayur pabrik di Dusun Lengki ini pemerintah desa memiliki pengaruh besar di dalamnya. Lingkaran perangkat desa lebih kecil dibandingkan pihak lain (toko pertanian, kelompok tani dan sales). Pemerintah Suruh ini sebenarnya menjadi bagian yang penting dalam masyarakat, namun perannya dalam kebijakan benih dalam pertanian ini belum dirasakan. Pada awalnya akses masuk sales adalah ke perangkat desa untuk ijin melakukan promosi ke tingkat petani secara langsung, dengan hal tersebut perangkat desa juga menyerahkan kembali kepada para petani apakah menerima atau tidak. Dan faktanya banyak petani yang menerima produk benih padi dan sayuran asal pabrik tersebut.

Begitu halnya dengan PPL kecamatan Sukodono yang perannya kurang berkontribusi untuk pertanian sayur petani sayur Lengki. Hal tersebut dikarenakan PPL Kecamatan Sukodono lebih mengutamakan pertanian padi karena umumnya pertanian di daerah sekitar adalah pertanian padi, sehingga pertanian sayur kurang mendapat porsi perhatian yang lebih jika dibandingkan pertanian lainnya khususnya padi.

Besarnya pengaruh dari beberapa pihak tersebut sangat memberikan dampak yang luar biasa pada masyarakat petani Dusun Lengki. Awalnya petani sayur menggunakan benih hasil pembenihan mereka sendiri maupun milik petani sayur lain kini berubah. Keadaanya sekarang, sebagian besar petani sayur berubah



pabrik melainkan menggunakan benih hasil kemandirian petani lokal maka petani mampu memangkas jumlah uang tersebut sehingga total jumlah uang tersebut tidak keluar dari Lengki, dengan kata lain petani mampu menahan uang itu tidak keluar dari daerahnya.

Masuknya benih sayur ini awalnya berdampak baik bagi masyarakat karena tidak memerlukan waktu yang lama dalam memenuhi kebutuhan bibit tanpa proses pembenihan di ladang mereka dan dengan meningkatnya hasil produksi sayur petani meskipun tidak terlalu signifikan. Sehingga keberadaan benih sayur pabrik ini mulai menggeser keberadaan benih hasil budidaya petani lokal di Dusun Lengki. Petani semakin candu akan benih sayur pabrik, pelan-pelan benih petani lokal pun mulai tersingkir dan menurun penggunaannya secara luas di kalangan petani sayur Lengki.

Namun seiring berjalannya waktu, dampak kurang baik mulai dirasakan petani sayur. Harga saat panen sayur berbanding jauh dari harga benih yang dibeli petani sehingga menyulitkan petani. Penyakit daun sayur yang mulai bervariasi dari sebelumnya sehingga petanipun membutuhkan berbagai macam obat-obatan keluaran pabrik dan akan menambah pengeluaran petani, hal itu berbeda dengan pertanian sayur dulu yang masih menggunakan benih sayur pembenihan mandiri petani lokal secara umum tidak terlalu merepotkan petani karena penyakit tumbuhan tidak terlalu masif menyerang di tanaman sayur.



pemikiran logika para petani, jika pupuk kimia dan pestisida kimia diberikan dengan takaran yang lebih maka tanah akan lebih subur dan hama akan hilang. Akan tetapi hal tersebut malah menjadikan rusaknya lahan pertanian dan ekosistem yang ada di lahan tersebut menjadi rusak. Hal ini akhirnya menyebabkan hasil produksi pertanian tidak lagi meningkat, malah kecenderungan mengalami penurunan produksi

Lahan pertanian menjadi semakin tandus tidak subur karena residu bahan-bahan kimia tersebut. Semua itu berasal dari kebiasaan para petani yang menambah takaran dosis penggunaannya untuk memberantas hama dan menyuburkan ladang sayurnya. Para petani begitu mengidolakan dan "*candu*" menggunakan bahan-bahan untuk meningkatkan hasil produktivitas sayur buatan pabrik tersebut. Akan tetapi kini kejanggalan mulai dirasakan, petani saat ini mengalami tambahan biaya produksi yang meningkat oleh adanya bahan-bahan kimia tersebut dalam usahanya sedangkan produktivitas lahan pertaniannya tidak meningkat malah cenderung menurun baik segi kualitas maupun kuantitasnya.

Dengan sikap ketergantungannya terhadap pupuk kimia inilah membawa efek yang kurang baik, karena jika petani tidak menggunakan bahan-bahan kimia tersebut petani akan mengalami gagal panen, dan kesulitan modal dalam proses pertanian berikutnya. Belum lagi masalah kelangkaan pupuk dan obat-obatan pertanian yang saat ini dirasakan oleh para petani sayur, sehingga selain harganya menjadi mahal, siklus pertanian sayur yang mereka lakukan

seperti biasanya akan menjadi terganggu. Pada akhirnya akan mempengaruhi hasil kualitas dan kuantitas produktivitas pertanian sayur.

Selain pupuk organik yang saat ini tergantikan dengan pupuk kimia hasil produksi pabrik, keberadaan pestisida alami pun sejalan dengan pupuk organik yang tergantikan juga dengan pestisida kimia. Pestisida kimia ialah bahan-bahan kimia rekayasa pabrik yang bertujuan untuk mematikan hama secara masif. Pada dasarnya pestisida ini tujuan utamanya untuk membunuh hama. Akan tetapi, tanpa disadari pula penggunaan pestisida kimia ini juga mematikan semua unsur hewan kecil yang berada di ekosistem lahan tersebut, di antaranya predator alami hama yang menguntungkan para petani. Predator alami tersebut akan mati saat petani menyemprotkan obat hama pada tumbuhan sayurnya.

Petani merasa bahwa solusi terbaik untuk menghentikan populasi hama adalah dengan pestisida kimia. Pada dasarnya, ekosistem ini merupakan suatu rangkaian kehidupan di wilayah tertentu yang menjalin kerja sama antar unsur alam yang tersedia. Jika petani berpikir pragmatis, memilih hal yang instan tanpa melalui proses untuk mendapatkan hasil terbaik, maka bencana kerusakan ekosistem akan terjadi. Itu semua termasuk akibat dari budaya sebagian petani yang tidak memperhatikan keramahan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Keadaan petani yang terbelenggu akan ketergantungannya pada pestisida kimia. Muncul pertanyaan tentang alternatif menaggulangi hama tanpa efek samping berlebih untuk menjabanya. Bagaimana menemukan

alternatif baru untuk menyiasati agar tumbuh kembali budaya masyarakat tempo dulu yang memanfaatkan bahan alami sebagai pestisida alami yang ramah lingkungan, sebagaimana masa lampau yang telah dikembangkan oleh para petani lokal. Jika dipikir secara mendalam sesuai nalar yang ada, sebenarnya manfaat penggunaan dan pembuatan pestisida alami oleh petani juga tidak kalah dengan manfaat yang diberikan oleh pestisida kimia. Bahan yang dibutuhkan untuk membuat pestisida alami telah tersedia di alam.

Petani kurang menyadari bahwa pestisida alami yang dimaksudkan adalah tanaman yang selama ini ada di sekitar mereka, untuk pengembangannya saat ini dikembangkan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) sebagai alternatif pencegahan serangan hama secara ramah lingkungan. Bahannya pun merupakan tanaman yang tidak disukai oleh hama itu sendiri, dan itu pun juga tersedia di lahan mereka diantaranya kenikir, cabai rawit, daun pepaya dan tembakau.

Selama ini petani merupakan objek dari pasar produksi kimia. Secara tidak langsung akan dipermainkan oleh harga-harga yang ada di pasaran. Pengetahuan mereka kurang bisa berkembang secara kreatif. Ketidaktahuan petani sayur tidak sepenuhnya menjadi kesalahan petani sayur, akan tetapi terdapat faktor eksternal yang mengganggu pola pikir petani. Kelemahan pengetahuan petani terhadap pupuk kimia dan pestisida kimia itu disebabkan kurangnya pendidikan tentang penggunaan bahan-bahan organik sebagai alternatif mengembangkan usaha tani mereka.





10 orang petani yang kemudian terdapat beberapa usulan-usualan. FGD yang dihadiri Kepala Dusun ini sangat membantu dalam menganalisis masalah tentang ketergantungan benih. Pada awalnya petani malu untuk mengungkapkan ide gagasannya, kemudian oleh Tomo sebagai petani ahli pembenihan menyarankan, agar petani lain menceritakan pengalaman-pengalaman yang ada. Dengan keadaan musyawarah kecil yang cair ini, petani mulai bisa mengeluarkan argumennya. Sehingga segala masukan dan temuan yang ada di lapangan dicatat oleh pendamping kemudian dituliskan kedalam pohon masalah yang kemudian diketahui alasan-alasan mengapa ketergantungan benih ini terjadi kepada para petani.

Padahal jika petani mampu untuk menciptakan benih secara mandiri maka akan mengurangi beban pengeluaran petani dalam proses pertanian meraka dan penghasilan petani dapat meningkat. Dalam latar belakang permasalahan yang ada maka dapat digambarkan dalam suatu analisis pohon masalah dibawah ini:



Dari pohon masalah diatas menunjukkan masalah utama yang dihadapi ialah ketergantungan petani sayur yang membuat menurunnya kemandirian petani. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan ketergantungan akan benih pabrik sehingga menurunkan kemandirian petani di Dusun Lengki Desa Suruh, ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, karena lemahnya petani dalam pembenihan benih sayur secara mandiri. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan sebagian petani dalam langkah pembenihan sayur menjadikan mereka selalu bergantung dengan benih luar hasil pabrik. Keterampilan budidaya benih ini tidak semua dimiliki oleh petani sayur, keterampilan ini sekan hilang ditelan masa karena sekarang petani hanya meneruskan pertanian yang telah diwariskan oleh orang tua mereka tanpa mengambil sepenuhnya ilmu-ilmu lokal secara keseluruhan. Fenomena tersebut dibarengi dengan belum pernah diadakan pelatihan dalam budidaya benih yang berkualitas. Hal tersebut sejalan dengan kurangnya inisiatif petani dalam kreatifitasnya untuk uji coba pembenihan krena mereka kurang percaya akan hasilnya.

*Kedua*, karena kuatnya persepsi petani sayur tentang hasil benih pabrik yang lebih unggul kualitas maupun kuantitasnya. Petani belum selurunya pada tingkatan sadar akan memanfaatkan benih lokal hasil budidaya petani disekitarnya. Hal tersebut wajar dirasakan petani karena selama ini belum ada pembuktian yang konkrit antara dua jenis benih (benih pabrik dengan benih hasil budidaya pembenihan petani lokal) yang ditanam. Butuh pembuktian agar benih hasil pmbenihan mandiri petani tidak kalah jauh baik dalam produktivitasnya dan

ketahanan tanamannya bahkan bisa memungkinkan benih petani lokal lebih unggul dari pada benih sayur pabrik.

*Ketiga*, Dalam masalah uji coba pastinya membutuhkan lahan untuk media uji coba. Lahn uji coba belum ada sehingga kegiatan riset dalam budidaya pembenihan benih sayur belum terwujud. Selanjutnya secara otomatis belum terwujudnya inisiatif petani untuk uji coba pembenihan sayur mereka. Permasalahan yang selama ini timbul ialah belum adanya wadah bagi perkumpulan petani sayur untuk mengembangkan sumberdaya yang mereka miliki. Kelompok tani desa lebih intens terhadap pertanian padi karena umumnya masyarakat desa lebih banyak yang bertani menanam padi. Sehingga petani sayur yang ada di Dusun lengki belum maksimal karena belum ada wadah untuk berkomunikasi.

Dari tiga sebab itu menyebabkan timbulnya ketergantungan petani sayur terhadap benih pabrik sehingga menurunkan kemandirian petani sayur. Selain dikarenakan sebab pastilah suatu masalah akan timbul dampaknya akibat yang diberikannya. Yang mana akibat tersebut akan dialami oleh petani sayur baik dirasakan secara nyata atau langsung maupun dirasakan secara tidak langsung.

Dari dua akibat yang ditimbulkan dari masalah utama tersebut. Dua akibat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, petani akan rugi baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak disadari dengan adanya pembelian benih pabrik maka akan menambah modal dan pengeluarann petani saat akan memulai proses pertaniannya yakni saat awal penanaman. Belum lagi keadaan diman para





1. Keahlian petani sayur dalam membuat benih secara mandiri

Sampai saat ini hampir dari 20 keluarga petani sayur dalam proses pertanian sayur mereka dilakukan dengan menggunakan benih pabrik, meskipun demikian masih terdapat salah seorang petani yang tetap membudayakan untuk melakukan pembenihan secara mandiri. Oleh karena itu pendamping akan mengorganisir petani untuk menciptakan benih secara mandiri agar tidak bergantung pada benih pabrik yang membuat mereka semakin lama meninggalkan keahlian pembenihan secara mandiri.

2. Menguatnya persepsi petani bahwa benih hasil pembenihan secara mandiri lebih baik dari pada benih pabrik

Untuk dapat menguatkan persepsi petani dalam penggunaan benih hasil pembenihan secara mandiri perlu adanya pembuktian hasilnya. Maka dari itu dalam proses pendampingan akan dilakukakn uji coba guna melihat seberapa jauh perbedaan hasil dari benih pabrik dengan benih sayur yang dibuat secara mandiri sehingga nantinya para petani akan tergerak dan menyadari potensi pembenihan yang dilakukan secara mandiri.

3. Terwujudnya lokasi uji coba pembuatan benih secara mandiri

Lembaga yang ada pada petani Desa Suruh saat ini hanyalah kelompok petani padi yang mana hanya fokus untuk pengembangan pertanian padi sehingga untuk pertanian sayur sendiri petani terlihat berjalan sendiri-sendiri tanpa ada koordinasi dengan para petani sayur lainnya. Apabila nantinya terbentuk kelompok sayur sendiri, maka diharapkan kelompok sayur itu lebih bermanfaat bagi petani baik dalam menjalin komunikasi antar petani sayur







